

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker merupakan suatu kondisi sel di bagian tubuh tertentu yang mengalami pertumbuhan tidak normal, sel tersebut membelah secara terus menerus di luar kendali. Kanker masuk dalam penyakit tidak menular, tetapi termasuk dalam penyakit yang menyebabkan tingginya angka kematian (Alfiani et al., 2022). Kanker masuk dalam tiga besar penyebab kematian terbesar di Indonesia. Menurut Global Cancer Observatory atau GLOBOCAN, pada tahun 2022 di Indonesia terdapat lebih dari 408.661 kasus baru dan mencapai hampir 242.099 jumlah kematian yang disebabkan oleh kanker (Kemenkes RI, 2024a). Pada tahun 2023, jumlah kasus penderita kanker di Indonesia mencapai 3.864.086 kasus (Kemenkes RI, 2024b). Sebanyak 400 ribu kasus kanker baru setiap tahunnya dengan angka kematian yang mencapai 240 ribu kasus. Apabila tidak dilakukan pencegahan dan deteksi dini diperkirakan kasus kanker di Indonesia akan terus meningkat dan melonjak hingga lebih dari 70 persen pada tahun 2050 nanti (Kemenkes RI, 2025).

Jumlah kasus kanker tertinggi di Indonesia di antaranya kanker payudara dan kanker leher rahim yang dialami oleh perempuan, serta kanker paru yang dialami oleh laki-laki. Pada tahun 2022, jumlah penderita kanker payudara mencapai angka 41,8 per 100.000 penduduk dengan jumlah kematian akibat kanker payudara mencapai 14,4 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2024a). Secara global, kasus kanker payudara mencapai 2,3 juta kasus baru dan sebanyak 670.000 wanita meninggal akibat kanker payudara pada tahun 2022 (Joanne et al., 2025). Menurut data dari *Breast Cancer Statistic* (2024), penderita kanker payudara mayoritas diderita oleh wanita dengan rentang usia lebih dari 50 tahun. Kemudian, menurut Nurrohmah (2022), kanker payudara banyak diderita perempuan dengan rentang usia 40 – 49 tahun, sedangkan usia di bawah 35 tahun hanya ada kurang dari 5% penderita. Sedangkan kanker payudara pada pria sangatlah jarang terjadi dan hanya terhitung sebanyak 1% dari kasus kanker payudara.

Pada tahun 2021 hingga 2023 telah dilakukan *Clinical Breast Examination* (CBE) atau pemeriksaan payudara oleh tenaga terlatih di daerah Jawa Tengah pada WUS (Wanita Usia Subur) 30 - 50 tahun sebanyak 295.233 wanita dengan total

keseluruhan jumlah WUS sebanyak 7.814.017. Pemeriksaan tersebut di antaranya ialah pemeriksaan SADANIS (Periksa Payudara Klinis) kepada 40.428 wanita dan sisanya melakukan SADARI (Periksa Payudara Sendiri). Hasilnya sebanyak 206 wanita merasakan ada benjolan di payudaranya dan sebanyak 102 wanita dicurigai menderita kanker payudara (Dinkes Jawa Tengah, 2024). Sedangkan, di Surakarta pada tahun 2023 jumlah WUS mencapai 87.249 wanita, telah dilakukan SADARI dan SADANIS kepada 5.529 wanita, dan didapatkan hasil sebanyak 105 wanita memiliki benjolan di payudara serta 50 wanita dicurigai menderita kanker payudara (Dinkes Surakarta, 2023).

Walaupun kanker payudara kerap dialami wanita yang berada dalam usia subur, tetapi saat ini banyak ditemukan penderita kanker payudara dengan usia yang masih muda yaitu dengan rentang usia 10 – 19 tahun penderita tumor payudara. Apabila tumor tersebut tidak tertangani sejak awal akan menjadi kanker (Amila et al., 2020). Oleh karena itu, program SADANIS dan SADARI merupakan dua program yang dapat dilakukan untuk melakukan skrining payudara lebih awal (Marfianti, 2021). SADARI dapat diterapkan pada remaja putri yang mengalami perubahan fisik serta perkembangan seks sekunder pada masa pubertas, yaitu payudara yang membesar yang mulai terjadi pada usia 12 – 13 tahun (Jaya et al., 2020). SADARI termasuk dalam upaya pencegahan kanker payudara secara sekunder yang tujuan utamanya adalah untuk mengetahui secara dini adanya tumor atau benjolan pada payudara (Nur Rosyidah et al., 2023). Sedangkan pencegahan secara primer dapat dilakukan dengan mengurangi serta menghindari faktor risiko penyebab kanker payudara (Kemenkes RI, 2019). Hal ini sesuai dengan penelitian Oktora et al., (2025) melalui *systematic review* yang menyatakan bahwa faktor risiko kanker payudara seperti gaya hidup tidak sehat memiliki pengaruh besar terhadap risiko peningkatan kanker payudara.

Informasi yang berisi pengertian hingga cara melakukan SADARI dapat disampaikan melalui media berupa video. Media video pembelajaran merupakan media atau alat bantu yang berisi pesan-pesan pembelajaran. Media video mampu menampilkan informasi yang merupakan gabungan dari tulisan, gambar, serta animasi, sehingga cocok untuk digunakan sebagai media pembelajaran (Riana et al., 2022). Media video dapat menyajikan informasi, menjelaskan konsep-konsep

yang rumit, memaparkan proses, ketrampilan, dan mampu menyingkat atau memperpanjang waktu pembelajaran (Marliani, 2021). Oleh karena itu, dengan memanfaatkan media video, diharapkan mampu menambah wawasan masyarakat mengenai pentingnya SADARI, mencontohkan wanita dalam melakukan SADARI di rumah, sebagai bagian dari promosi kesehatan, dan manfaatnya untuk mahasiswa ialah sebagai media belajar yang efektif.